

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN PERILAKU MENYONTEK SISWA JURUSAN AKUNTANSI SMK YATPI GODONG

Niken Ade Safitri
Universitas PGRI Semarang
e-mail: niken4942@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Jenis penelitian ini yakni penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Disarankan bagi siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong untuk dapat mempertahankan rasa percaya diri dengan cara positif sedangkan untuk siswa yang kurang percaya diri, diharapkan agar dapat mengembangkan cara berpikir positif, tanggung jawab dan memilih lingkungan pergaulan yang baik

Kata Kunci: Hubungan Kepercayaan Diri, Perilaku Menyontek

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-confidence and cheating behavior in accounting students at YATPI Godong Vocational School. This type of research is descriptive quantitative research. Data collection techniques in this study using questionnaires and documentation methods. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis. The conclusion is that there is a negative and significant relationship between self-confidence and cheating behavior in students majoring in accounting at YATPI Godong Vocational School. It is recommended for students majoring in accounting at YATPI Godong Vocational School to be able to maintain self-confidence in a positive way while for students who lack confidence, it is hoped that they can develop positive thinking, responsibility and choose a good social environment.

Keywords: Confidence Relationship, Cheating Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan bagi masa depan peserta didik yang lebih baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Suparlan 2015:61), pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tum-buhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Sekolah merupakan tempat mewujudkan tujuan mulia pendidikan nasional dan wadah ideal untuk mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki watak bagus dan berakhlak mulia. Siswa menerima pengetahuan baik dalam rupa mata pelajaran keilmuan maupun pendidikan karakter. Nilai-nilai kehidupan yang baik seperti kejujuran, sportifitas, maupun kaidah agama turut diajarkan di sekolah. Bekal keilmuan dan karakter baik diharapkan membentuk siswa yang ideal dan seturut dengan amanat tujuan pendidikan nasional.

Salah satu karakter baik yang dijunjung tinggi dalam pendidikan di sekolah adalah kejujuran. Kejujuran merupakan bagian dari nilai moral yang penting bagi siswa. Bentuk perilaku jujur menurut Ungusari (2015:9) adalah belajar sebelum ujian dimulai atau saat jeda pergantian ujian, berusaha mengerjakan sendiri, bertawakal, membiarkan teman yang berbuat curang, menegakkan kejujuran, tidak menyontek, menasehati teman yang berbuat curang, berusaha mengingat-ingat materi, mengabaikan situasi yang ada di ruangan, serta mengutamakan sisi keagamaan. Fakta dilapangan ternyata menyajikan perbedaan dimana siswa cenderung menempuh jalan termudah untuk mearih nilai bagus dengan menyontek.

Fenomena terjadi di siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Berdasarkan hasil analisa AKPD (angket kebutuhan peserta didik) yang disebarakan pada tanggal 19 Januari 2021 kepada 166 siswa Jurusan Akuntansi di SMK YATPI Godong, ditemukan data pada profil kelas dari hasil analisa angket kebutuhan siswa dimana butir AKPD "saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes" memiliki persentase 3.40% (72 siswa) ada di prioritas tinggi. Hasil angket tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara yang telah di lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran di SMK Yatpi Godong pada tanggal 1 Februari 2021. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran, masih ada siswa yang mencontek ketika ulangan maupun saat mengerjakan PR. Menurutny kesiapan siswa saat ulangan belum maksimal. Selain itu siswa mencontek juga tergantung dari pengawasan guru. Semakin rendah pengawasan guru makan semakin banyak siswa yang mencontek. Selain itu hasil wawancara dengan guru juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa Jurusan Akutansi SMK Yatpi Godong, yaitu alasan siswa mencotek karena soal ulangan yang sulit, tidak belajar saat akan ulangan, tidak percaya diri dengan jawaban sendiri dan tidak ingin mendapatkan nilai jelek. Bentuk perilaku menontek saat ulangan adalah melihat jawaban milik teman, membawa contekan di kertas kecil. Selain itu siswa juga mengemukakan pernah mencontek dengan cara bekerjasama dengan teman untuk saling

menerima dan mengirim jawaban lewat handphone kepada temannya saat pengawas lengah. Untuk sanksi hukumannya juga sudah di berikan oleh siswa tergantung tingkat kecurangan yang dilakukan. Jika ketahuan mencontek sekali dan tidak terlalu serius sanksinya hanya di tegur langsung dan dinasehati. Tapi kalau tingkat kecurangannya parah biasanya akan diambil lembar jawabannya, di kurangi nilainya, sampai merobek lembar jawaban diganti lembar jawaban yang baru dan mengerjakan diluar.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Salah satunya yaitu rendahnya kepercayaan diri. Menurut Santrock (dalam Maria, 2015: 20) Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara tetapi dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delikuenasi, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat.

Menurut Amri (2018: 157) Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi perolehan prestasi belajar. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu berfikir positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK mengenai kepercayaan diri siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah. Berdasarkan hasil analisis AKPD (angket kebutuhan peserta didik) yang telah di sebar ke 166 siswa pada tanggal 19 Januari 2021, di ketahui cukup banyak siswa yang mengalami masalah dengan kepercayaan diri yaitu: "saya kurang memiliki rasa percaya diri" dengan presentase 3,50% (74 siswa) berada di prioritas tinggi.

Mengacu pada hal-hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku menyontek di kalangan siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong dan hubungannya dengan kepercayaan diri siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong Kabupaten Grobogan.

Menurut Taylor (dalam Hartanto 2012: 11) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan yang tidak semestinya. Melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Warsiti 2013: 18) menjelaskan dalam sebuah intensi atau keinginan melibatkan empat aspek, yaitu:

1. Perilaku (behavior), yaitu perilaku yang akan dilakukan secara nyata.
2. Sasaran (target), yaitu dimana perilaku tersebut akan diarahkan. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku tersebut dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang/objek tertentu, sekelompok orang/sekelompok objek pada umumnya.
3. Situasi (situation), yaitu suasana atau tempat yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku.
4. Waktu (time), yaitu waktu dimana suatu perilaku akan dilakukan, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Menurut Anderman dan Tamera (dalam Purwanto 2015: 26-28) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik dalam kaitannya dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh seseorang. Karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu demografi, akademis, motivasi, dan kepribadian. Selanjutnya karakteristik tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Karakteristik demografi

Faktor demografi berkaitan dengan jenis kelamin, usia, etnis, dan status sosial ekonomi. Berkaitan dengan jenis kelamin, beberapa penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih sering menyontek daripada siswa perempuan, tetapi terdapat juga penelitian yang menunjukkan perbedaan hasil yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih sering menyontek daripada siswa laki-laki. Usia juga menentukan seringnya menyontek, seseorang yang lebih muda dianggap lebih sering dalam menyontek daripada yang lebih tua. Semakin dewasa seseorang maka perilaku menyontek cenderung untuk semakin menurun.

2) Karakteristik akademis

Karakteristik akademis dalam menyontek dapat terlihat dalam hal kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kemampuan rendah akan lebih cenderung melakukan perilaku menyontek daripada siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa juga dapat menjadi karakteristik dalam perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa.

3) Karakteristik Motivasi

Karakteristik motivasi mencakup pada kepercayaan diri, alasan belajar, dan tujuan belajar. Perilaku menyontek dapat terjadi ketika kepercayaan diri siswa kurang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung tidak melakukan tindakan menyontek. Alasan belajar seseorang bervariasi, ada yang beralasan agar mendapatkan ilmu namun ada juga yang beralasan untuk menghindari hukuman dari orang tua. Alasan-alasan belajar sering dikaitkan dengan perilaku menyontek.

4) Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian meliputi perilaku impulsif, mencari perhatian dan kendali diri. Seseorang yang impulsif atau bertindak tanpa pertimbangan cenderung untuk melakukan perbuatan menyontek ketika ada kesempatan, begitu juga seseorang yang mencari perhatian akan cenderung melakukan perilaku menyontek karena resiko yang timbul dari menyontek tersebut. Kendali diri yang rendah juga membuat seseorang cenderung untuk melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas disimpulkan bahwa terdapat empat karakteristik dalam perilaku menyontek yaitu, demografi, akademis, motivasi dan kepribadian.

Menurut Fitri, dkk (2017: 28-29) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa yaitu:

- a. Faktor malas belajar yaitu pengalaman yang meliputi awal mula siswa mulai menyontek, berapa kali melakukan perbuatan menyontek, pernah atau tidak ketahuan oleh guru ketika menyontek, pernah tidaknya ditegur guru karena menyontek dan bentuk hukuman yang diberikan guru/sekolah karena menyontek. Untuk motivasi siswa berperilaku menyontek meliputi alasan menyontek baik ketika ujian maupun waktu proses belajar, lamanya waktu belajar dalam sehari semalam, tujuan belajar, karena guru tidak melihat sehingga menyontek ketika ujian/belajar dan mempunyai teman-teman yang juga malas belajar.
- b. Mengenai faktor takut mengalami kegagalan hingga siswa melakukan perbuatan menyontek terdiri dari konsep diri negatif, cemas dan pengalaman kegagalan. Konsep diri negatif yaitu ada kekhawatiran tidak lulus atau dapat nilai raport rendah, ada perasaan tidak percaya diri dan penyebab rasa tidak percaya diri dalam hal belajar. Untuk masalah kecemasan siswa seperti merasa cemas saat ikut ujian, perasaan takut tidak bisa menjawab soal ujian dan hal yang dilakukan di saat cemas mengikuti ujian. Sedangkan untuk pengalaman kegagalan yaitu pernah tidaknya siswa mengalami kegagalan dalam ujian/tes, kapan terjadi dan penyebab gagal dalam ujian serta tidak naik kelas karena gagal dalam ujian.
- c. Faktor tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau peringkat kelas yang baik sehingga mempengaruhi siswa untuk berperilaku menyontek mencakup indikator harus dapat prestasi/nilai yang tinggi dan siswa dihukum oleh orang tua jika tidak dapat nilai bagus.

Menurut Komara (2016: 36) kepercayaan diri adalah karakteristik pribadi seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri dan mampu mengembangkan serta mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik. Kepercayaan diri merupakan modal mengaktualisasikan diri. Dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sukses dengan prestasi (Komara, 2016: 34).

Menurut Lauster (dalam Rifai 2014: 7), aspek-aspek kepercayaan diri meliputi:

1. Optimis, merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
2. Keyakinan pada kemampuan sendiri, merupakan sikap positif seseorang yang mengerti dengan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
3. Toleransi, adalah sikap menghargai, menenggang, tidak mau capur tangan serta membiarkan tindakan, sikap dan pendapat orang lain.
4. Ambisi normal, adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan.
5. Tanggung jawab, merupakan kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
6. Rasa aman, adalah keadaan seseorang yang merasa tidak takut dan khawatir mengenai pemuasan kebutuhannya dikemudian hari dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang.
7. Mandiri, adalah sikap positif seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain.
8. Mudah menyesuaikan diri, merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga merasa sesuai dan cocok dengan lingkungan tersebut.

Menurut Mardatillah (dalam Amri 2018: 160) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

1. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
2. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
3. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
4. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
5. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
6. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.

Berpikir positif dan Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Menurut Fauziah (2009: 6) kepercayaan diri dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yang di golongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a) Faktor interna, meliputi:

1. Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang

mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep positif.

2. Harga diri, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri, tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.
 3. Pengalam hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih baik jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang sayang dan kurang perhatian.
- b) Faktor eksternal, meliputi:
1. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
 2. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Sedangkan pemebentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri.

Menyontek adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau dengan cara yang tidak jujur atau perbuatan curang yang dilakukan oleh pelajar selama pelaksanaan evaluasi akademis dengan tujuan tertentu. Perilaku menyontek dapat terjadi ketika kepercayaan diri siswa kurang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung tidak melakukan tindakan menyontek

Berdasarkan uraian diatas, terlihat adanya korelasi antara tingkat kepercayaan diri peserta didik terhadap perilaku mencontek. Semakin tinggi kepercayaan diri mendorong peserta didik untuk mengerjakan tes/ujian dengan jujur. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri peserta

didik mendorong perilaku mencontek saat mengerjakan tes/ujian. Secara skema kerangka berfikir, dapat diuraikan sebagai berikut:



Sugiyono (2018:63) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sesuai dengan teori diatas maka peneliti mengajukan hipotesis kerja yaitu:

Ha : Adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong.

Ho : Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek, digunakan metode penelitian korelasional berdasarkan angka koefisien korelasinya. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu kepercayaan diri terhadap variabel terikat yaitu perilaku menyontek sehingga menghasilkan data berupa angka sebagai penguji hipotesis penelitian.

Sampel penelitian sebanyak 42 siswa/siswi dan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. *Scoring* menggunakan skala Likert. Instrumen Kepercayaan Diri dan Perilaku Mencontek dinyatakan valid dan diuji melalui sistem *try-out*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel perilaku menyontek dan kepercayaan diri pada siswa jurusan Akuntansi SMK YATPI Godong, Kabupaten Grobogan. Uji hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi sederhana dengan hasil sebagai berikut :

Hasil Perhitungan Regresi Sederhana Kepercayaan Diri dan Perilaku Menyontek

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28	21,002		2,334	,025		
	Kepercayaan Diri	,74849,0	,234	,451	3,198	,003	1,000	1,000

a. Persamaan garis regresi

Besarnya harga prediktor 0,748 dan bilangan konstan sebesar 49,028. Angka tersebut di analisis menggunakan regresi satu predaktor sebagai berikut :

$$Y = 49,028 + (0,748)X$$

Persamaan tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai koefisien x sebesar 0,745 yang berarti, apabila setiap pertumbuhan 1 skor pada pada variabel kepercayaan diri maka perilaku menyontek menurun sebesar 0,748. Koefisien regresi bersifat negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh X terhadap Y adalah Negatif.

b. Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur dan mengetahui model variasi independen. Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari perilaku menyontek (Y) yang diterangkan oleh variabel independenya. Berikut hasil bentuk persamaan regresi.

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,451	,204	,184		10,92505

Predictors: (Constant), Kepercayaan Diri

Berdasarkan tabel diatas yang dianalisis menggunakan SPSS 25 dengan hasil data yang menunjukkan R² sebesar 0,204. Nilai tersebut berarti 20% perubahan perilaku menyontek (Y) yang dapat diterangkan oleh kepercayaan diri (X), sedangkan 80% dijelaskan oleh variabel lain.

c. Penguji signifikansi regresi dengan uji t

Penguji signifikansi regresi dengan uji t untuk mengetahui hipotesis kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa :

Ha : Adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong.

Ho : Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa Jurusan Akuntansi SMK Yatpi Godong.

Pada tabel, diperoleh hasil t hitung sebesar 3,198 dan t tabel sebesar 2,021. Dapat dikatakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (3,198 > 2,021) dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Mekan dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu “ Ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong”. Arah hubungan berkorelasi negatif, dimana semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Hasil analisa statistik pada variabel Kepercayaan Diri siswa Jurusan Akuntansi SMK YATPI Godong dapat dideskripsikan bahwa kepercayaan diri siswa berada pada level tinggi (sebanyak

40% responden). Sedangkan, hasil analisa statistik variabel Perilaku Menyontek pada responden siswa Jurusan Akuntansi SMK YATPI Godong menunjukkan dominasi jawaban rendahnya perilaku menyontek (sebanyak 55% responden).

Hasil uji hipotesa melalui metode regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Hasil tersebut diperoleh melalui nilai t-hitung yang menunjukkan arah hubungan negatif dimana semakin tinggi variabel Kepercayaan Diri maka semakin rendah variabel Perilaku Menyontek dan semakin rendah Kepercayaan Diri maka semakin tinggi nilai perilaku menyontek pada siswa. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Hasil ini senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Sipayung dkk, 2019) dimana ada hubungan negatif antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri X Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka memiliki perilaku menyontek yang rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah maka akan memiliki perilaku menyontek yang tinggi.

Menurut hasil yang didapat, peneliti telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong. Variabel kepercayaan diri dan perilaku menyontek memiliki hubungan negatif yang signifikan, dimana semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek. Hal tersebut dapat dibuktikan sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Yang berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Disarankan bagi siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong untuk dapat mempertahankan rasa percaya diri dengan cara positif sedangkan untuk siswa yang kurang percaya diri, diharapkan agar dapat mengembangkan cara berpikir positif, tanggung jawab dan memilih lingkungan pergaulan yang baik. Orang tua di rumah juga memiliki peran sebagai pengawas dan motivator bagi anak. Para guru atau pamong di SMK YATPI Godong harus juga menjadi motivator yang handal bagi anak didiknya. Guru BK menjadi pelengkap utama dengan memberikan layanan-layanan maupun konseling yang dapat memupuk rasa percaya diri siswa jurusan akuntansi SMK YATPI Godong sekaligus mengurangi keinginan untuk menyontek saat ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Rafflesia*, 3(2), 156–168.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students) Info Artikel Abstrak Pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari b. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dody Hartanto. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek*. Jakarta: Indeks Jakarta, p.2.
- Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada.
- Fauziah. (2009). Kepercayaan Diri. Bandung: CV Wacana Gelora Cipta.
- Fitri, Maulida dkk. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, April 2017, 19-30.
- Harwendra, M. A., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Dengan Perilaku Menyontek Saat Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas Xii Sman 8 Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 87–97.
- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul *Jurnal Psikologi*. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 1.
- Huri, S & Tanjung, Z. 2016. Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal IICET*. 01, 1-6.
- Indrajat, A. Y. (2013, January). *PENINGKATAN PERCAYA DIRI MELALUI METODE JOURNAL WRITING PADA SISWA KELAS XI SMK N 1 DEPOK*. p.23.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38–46.
- Masada, C., & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek. *Sosio E-Kons*, 8(3), 227–233.
- Muthohhar, M. R. ', Supardi, & Yulianti, P. D. (2019). HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA MTS MASALIKIL HUDA TAHUNAN JEPARA. *Quanta*, 3(3), 94. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

- Neviyani, intan sari; marjohan; (2013). Locus of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 267–272.
- Oktaviani, N. (2016, January). *HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA KELAS X DAN XI SMA NEGERI I KUBU ROHIL*.
- Purwanto, A. (2015, February). *PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SE-GUGUS II KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN TAHUN AJARAN 2014/2015*.
- Reyaan, M. N., & Hary, T. P. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Ust. *Jurnal Spirits*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.30738/spirits.v6i1.1068>, p.20.
- Saputro, niko dimas, & suseno, miftahun ni'mah. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN EMPLOYABILITY PADA MAHASISWA*. academia.edu. Retrieved from [https://www.academia.edu/36333890/Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa](https://www.academia.edu/36333890/Hubungan_antara_Kepercayaan_Diri_dengan_Employability_pada_Mahasiswa)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan ki hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Ungusari, E., 2015. Kejujuran dan Ketidakejujuran Akademik pada Siswa SMA yang Berbasis Agama. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, p.9.